

**POLA KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMOTIVASI KARYAWAN
MELALUI PROGRAM SPIRITUAL BUILDING
DI AQIQAH AL-KAUTSAR YOGYAKARTA**

Mahmud Arief Eko Wicaksono¹, Zahrotus Sa'idah²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Email: arifwicaksono@students.amikom.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pola komunikasi kepemimpinan dalam memotivasi karyawan melalui program Spiritual Building di Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta, sebuah organisasi jasa berbasis nilai-nilai Islam. Fenomena ini berangkat dari kebutuhan organisasi keagamaan untuk membangun motivasi kerja yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap praktik komunikasi dalam konteks sosial dan religius. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan dan karyawan, observasi partisipatif terhadap kegiatan Spiritual Building, serta analisis dokumentasi internal. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga temuan utama: (1) gaya komunikasi kepemimpinan yang tegas, reflektif, dan humanistik; (2) integrasi nilai-nilai keislaman dalam komunikasi sehari-hari; dan (3) dampak signifikan komunikasi spiritual terhadap motivasi dan perilaku kerja karyawan. Komunikasi pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian arahan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai ibadah, pembentukan loyalitas, serta pemaknaan kerja secara transendental. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kepemimpinan spiritual dalam konteks organisasi jasa Islam dan menegaskan peran strategis komunikasi dalam membangun budaya kerja religius. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengembangan teori kepemimpinan berbasis nilai dan praktik manajerial organisasi keagamaan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain komparatif untuk menilai keberlanjutan dampak komunikasi spiritual pada organisasi sejenis.

Kata Kunci: Spiritual, Kepemimpinan, humanistic, loyalis, organisasi

Abstract: This study aims to examine leadership communication patterns in motivating employees through the Spiritual Building program at Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta, an Islamic value based service organization. This phenomenon arises from the need of religious institutions to foster work motivation that is not only professional but also spiritual. The research employs a qualitative approach with a case study method, allowing for an in-depth exploration of communication practices within social and religious contexts. Data were collected through semi-structured interviews with leaders and employees, participatory observations of Spiritual

Building activities, and analysis of internal documentation. The findings reveal three main themes: (1) a leadership communication style that is assertive, reflective, and humanistic; (2) the integration of Islamic values into daily communication; and (3) the significant impact of spiritual communication on employee motivation and work behavior. Leadership communication functions not only as a means of delivering instructions but also as a medium for internalizing religious values, strengthening loyalty, and cultivating a transcendent sense of work. These findings broaden the understanding of spiritual leadership in Islamic service organizations and highlight the strategic role of communication in fostering a religious work culture. The implications of this study are relevant to the development of value-based leadership theories and managerial practices in religious organizations. Future research is recommended to use a comparative design to assess the sustainability of spiritual communication's impact in similar institutions.

Keywords: Spirituality, Leadership, Humanistic, Loyalty, Organization.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi berbasis syariah, termasuk pada sektor layanan aqiqah. Aqiqah merupakan ibadah sekaligus tradisi sosial yang lazim dilaksanakan masyarakat Muslim sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak. Seiring perubahan gaya hidup masyarakat urban yang semakin mengutamakan kepraktisan dan efisiensi, layanan aqiqah modern mengalami peningkatan permintaan secara signifikan. Data Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan bahwa sektor jasa akomodasi dan makan minum, termasuk layanan aqiqah, mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 12,40% di wilayah perkotaan seperti Yogyakarta. Pertumbuhan tersebut didorong oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan aqiqah profesional yang menawarkan paket lengkap, siap saji, dan berstandar¹.

Namun demikian, perkembangan layanan aqiqah komersial masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait upaya membangun kepercayaan masyarakat Muslim terhadap aspek kehalalan, legalitas, serta nilai-nilai spiritual yang melekat dalam ibadah tersebut. Sebagian kelompok Islam yang memandang kritis perubahan gaya hidup modern mempertanyakan legitimasi praktik aqiqah ketika dikomersialkan, karena dikhawatirkan menjadi terlalu transaksional sehingga mengurangi dimensi ibadahnya. Merespons hal tersebut, banyak penyedia jasa aqiqah berupaya memperkuat identitas spiritual melalui narasi keagamaan, sertifikasi halal, dan praktik komunikasi yang menekankan nilai ibadah². Salah satu lembaga yang menonjol dalam konteks ini adalah Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta.

Aqiqah Al-Kautsar didirikan pada tahun 2012 oleh Muhammad Farij dan berkantor pusat di Gedongan, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Lembaga ini dikenal sebagai pionir layanan aqiqah profesional berbasis spiritual di Yogyakarta. Dengan visi "Perusahaan Terbaik di Indonesia yang senantiasa mengusung nilai-nilai Islam yang mensejahterakan dan menjadi saluran rezeki halal bagi

¹ Fikri, M, Fiqih of Indonesian Tourism (FIT) as A Shari'a Tourism Policy System. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS), 05(02). <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss2.art5> (2022).

² Seise, C, Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia. Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism, 10(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441> (2021).

keluarga besar perusahaan dan sebanyak-banyak umat,” Al-Kautsar tidak hanya menyediakan paket kambing dan masakan, tetapi juga layanan edukasi aqiqah, cukur rambut bayi, edukasi parenting islami, serta pemberian sedekah berupa nasi kotak kepada panti asuhan dan pondok pesantren. Al-Kautsar juga telah memperoleh sejumlah sertifikasi, antara lain sertifikat halal MUI, Sertifikat Laik Higiene Sanitasi (SLHS), dan JULEHA (Juru Sembelih Halal), sebagai bentuk komitmen terhadap standar syariah dan profesionalisme.

Selain itu, keunikan Al-Kautsar terletak pada integrasi nilai spiritual dengan kinerja profesional dalam pengelolaan usahanya. Jika banyak penyedia layanan aqiqah lain berfokus pada kecepatan pelayanan dan persaingan harga, Al-Kautsar justru membangun sistem kerja berbasis spiritualitas melalui program Spiritual Building mingguan bagi seluruh karyawan. Program ini mencakup kegiatan muhasabah pagi, kajian Islam tematik mengenai kisah nabi dan rasul, serta pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pendekatan tersebut menempatkan spiritualitas sebagai fondasi budaya kerja, dengan tujuan agar karyawan tidak hanya produktif, tetapi juga bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan.

Meskipun demikian, menjaga keseimbangan antara produktivitas dan pembinaan spiritual bukanlah hal yang mudah. Di sinilah peran kepemimpinan menjadi sangat penting. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian target kerja, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membangun relasi emosional dan spiritual yang dapat memotivasi karyawan secara menyeluruh. Dalam organisasi berbasis nilai seperti Al-Kautsar, komunikasi kepemimpinan menjadi faktor utama dalam menanamkan visi dan menjaga semangat kerja karyawan. Komunikasi yang efektif, reflektif, dan inspiratif menjadi sarana penting untuk membentuk etos kerja yang religius sekaligus produktif.³

Berdasarkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara produktivitas dan pembinaan spiritual, peneliti tertarik untuk mengkaji pola komunikasi kepemimpinan yang diterapkan di Aqiqah Al-Kautsar, khususnya melalui program Spiritual Building. Untuk itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi kepemimpinan dalam memotivasi karyawan melalui program Spiritual Building di Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pola komunikasi kepemimpinan dalam memotivasi karyawan melalui program Spiritual Building di Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi organisasi sejenis dalam merancang pola komunikasi kepemimpinan berbasis spiritual yang efektif. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi pimpinan lembaga keagamaan, UMKM syariah, maupun praktisi manajemen sumber daya manusia yang ingin membangun budaya kerja religius dan profesional secara bersamaan.

Selanjutnya, untuk menunjukkan urgensi dan kebaruan penelitian, peneliti merujuk pada

³ Permatasari, S. I., & Frendika, R. Pengaruh Kepemimpinan Spiritual terhadap Semangat Kerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Pelita Bandung. Bandung Conference Series: Business and Management. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.4172> (2022).

penelitian Berlian dan Isnada Waris Tasrim (2023) yang berjudul *Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai*. Penelitian tersebut menyoroti pengaruh nilai spiritual terhadap motivasi kerja, namun belum mengkaji secara mendalam dimensi komunikasi, dan tidak mengambil konteks lembaga jasa keagamaan non-pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan fokus pada organisasi jasa aqiqah serta proses komunikasi yang dijalankan secara simbolik dan spiritual.⁴ Lebih jelasnya lagi akan dibahas di bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau perilaku yang diamati.⁵ Metode ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam komunikasi kepemimpinan di organisasi jasa berbasis spiritual, yaitu Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta. Objek material penelitian adalah pola komunikasi kepemimpinan dalam memotivasi karyawan melalui program Spiritual Building, sedangkan objek formalnya adalah perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi perusahaan dan komunikasi kepemimpinan.

Responden dipilih dengan teknik purposive sampling, berdasarkan masa kerja minimal satu tahun, keterlibatan aktif dalam Spiritual Building, dan kemampuan memberikan refleksi yang mendalam. Dari kriteria tersebut terpilih satu pimpinan dan tiga karyawan. Teknik ini kemudian dilanjutkan dengan snowball sampling untuk menjangkau informan yang relevan.⁶ Dengan demikian, subjek penelitian adalah Muhammad Farij sebagai pimpinan serta Christinato, David Rizky Yulianto, dan Muhammad Khaerul Mahfudz sebagai karyawan tetap.

Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu metode yang memberikan gambaran nyata dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Fokusnya adalah bagaimana pola komunikasi kepemimpinan diterapkan pada aktivitas sehari-hari dan program Spiritual Building. Analisis diarahkan pada cara pemimpin menyampaikan instruksi, memberikan arahan, umpan balik, dan penguatan nilai spiritual, serta dampaknya terhadap motivasi kerja karyawan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dalam kegiatan Spiritual Building, seperti muhasabah mingguan dan kajian keislaman, sehingga peneliti dapat melihat langsung penerapan nilai spiritual dalam interaksi kerja. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan direkam berdasarkan persetujuan informan. Dokumentasi berupa notulen, foto, dan materi kajian juga digunakan sebagai sumber data tambahan.

Kemudian, analisis data dilakukan dengan proses yang berlangsung terus-menerus, mulai dari

⁴ Berlian, & Taslim, W. Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di MTs Muhammadiyah Tolitoli. 02(02), 18–33. (2023).

⁵ Anggitto, A., & Setiawan, J. Metodelogi Penelitian Kualitatif (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak Publisher. (2018).

⁶ Andayana, M. N. D., Pradana, I. P. Y. B., Sayrani, L. P., & Tele, M. Critical Factors Behind The Abstainer in The Local Election. Jurnal Studi Sosial Dan Politik, 07(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ssp.v7i2.19381> (2023).

pemberian kode, pengelompokan data, hingga menemukan pola dan hubungan antar-temuan.⁷ Analisis mengikuti tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi sesuai relevansi. Pada tahap penyajian, data disusun dalam narasi deskriptif. Pada tahap kesimpulan, temuan dirangkum dan dihubungkan dengan teori untuk menjelaskan bagaimana komunikasi kepemimpinan membangun motivasi kerja berbasis spiritual. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen internal agar hasil penelitian lebih kuat dan dapat dipercaya.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi kepemimpinan di Aqiqah Al-Kautsar membentuk pola yang khas, yaitu **komunikasi spiritual transformatif**. Komunikasi ini tidak hanya fokus pada instruksi kerja atau pengarahan teknis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai keislaman yang mendalam, membangun relasi emosional, dan menumbuhkan motivasi kerja sebagai bentuk ibadah. Temuan ini menunjukkan bagaimana pimpinan di Aqiqah Al-Kautsar berhasil mengaitkan pekerjaan karyawan dengan makna spiritual yang lebih tinggi, menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, melainkan sebagai praktik spiritual yang memiliki dimensi transendental. Berdasarkan analisis terhadap data wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi internal, terlihat bahwa pola komunikasi tersebut terwujud melalui gaya komunikasi pimpinan, integrasi nilai keislaman dalam interaksi sehari-hari, serta dampaknya terhadap motivasi dan perilaku kerja karyawan.

Tidak hanya itu saja, berdasarkan wawancara dan observasi, gaya komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan Aqiqah Al-Kautsar sangat tegas namun tetap reflektif dan humanistik. Para informan menggambarkan komunikasi pimpinan sebagai komunikasi dua arah yang penuh keteladanan. Pimpinan tidak hanya memberikan instruksi kerja, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi dan membangun motivasi berbasis nilai spiritual. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan David Rizky Yulianto, Customer Relation Service, yang mana menyatakan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan senantiasa bersifat memotivasi serta menunjukkan kesantunan. Bahkan dalam konteks pemberian teguran, pimpinan tidak pernah bermaksud menjatuhkan martabat karyawan, melainkan mengarahkan teguran tersebut sebagai upaya mendorong karyawan untuk melakukan perbaikan diri. Pola ini juga tampak dalam kegiatan rutin seperti Kajian Kisah Nabi dan Halaqah Cinta, di mana arahan kerja disampaikan melalui pendekatan naratif. Arahan dan evaluasi dikemas dalam bentuk kisah, refleksi, dan nasihat, sehingga suasana komunikasi tidak bersifat menekan. Pimpinan tetap menjaga kedekatan emosional dan memberikan ruang bagi karyawan untuk melakukan perenungan personal. Selain itu, di

⁷ Iskandar, D. Metode Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya). Maghza Pustaka. (2022).

⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta. (2012).

Aqiqah Al-Kautsar mengembangkan tradisi saling mengingatkan ibadah di antara anggota, yang turut memperkuat nuansa spiritual dalam komunikasi sehari-hari.

Salah satu temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap interaksi antara pimpinan dan karyawan. Setiap informan menyatakan bahwa pimpinan selalu menghadirkan nilai-nilai Islam, baik secara eksplisit melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, maupun secara implisit dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan niat kerja karena Allah. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan Muhammad Khaerul Mahfudz, seorang driver, yang menyatakan pemimpin senantiasa menekankan bahwa bekerja itu bagian dari ibadah, selalu mengingatkan menjaga niat dan akhlak dalam bekerja.

Penguatan nilai tersebut tidak hanya muncul dalam forum formal, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari dan arahan teknis. Kegiatan rutin seperti Dzikir Sore dan Mengaji Qur'an menunjukkan bahwa dimensi spiritual tidak berhenti pada tataran slogan, melainkan dimasukkan ke dalam ritme kerja organisasi. Komunikasi dalam bentuk lafadz dzikir, narasi *sirah*, dan peneguhan akhlak menjadi media yang menghubungkan aktivitas kerja dengan nilai-nilai transendental, sehingga tugas sehari-hari dipahami sebagai bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah.

Temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dampak langsung komunikasi pimpinan terhadap motivasi dan perilaku kerja karyawan. Mayoritas informan mengakui bahwa komunikasi pimpinan tidak hanya memberi arahan dalam pekerjaan, tetapi juga menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Christinato, yang bekerja dibagian finance, menyatakan bahwa komunikasi pimpinan membuatnya lebih disiplin, lebih sabar, dan lebih memaknai pekerjaannya sebagai ibadah.

Tidak hanya itu saja, suasana kerja yang dominan dengan refleksi spiritual terlihat jelas dalam kegiatan Halaqah Cinta setiap Senin pagi. Dalam kegiatan tersebut, karyawan menunjukkan ekspresi khusuk dan perenungan personal, yang mengindikasikan bahwa forum tersebut memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam konteks kerja. Motivasi kerja yang terbentuk tidak hanya berlandaskan kompensasi finansial atau target kinerja, tetapi juga pada kesadaran bahwa pekerjaan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Kondisi ini mendorong terbentuknya motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Jika ditinjau dari perspektif teoritis, pola komunikasi kepemimpinan di Aqiqah Al-Kautsar melampaui model komunikasi manajerial konvensional yang cenderung teknis dan transaksional. Temuan ini sejalan dengan Teori Kepemimpinan Spiritual yang menegaskan bahwa pemimpin spiritual perlu menciptakan makna dalam pekerjaan melalui visi transendental yang berlandaskan cinta kasih dan kepercayaan.⁹ Dalam konteks Aqiqah Al-Kautsar, pimpinan tidak hanya mengarahkan karyawan untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga mengaitkan tujuan tersebut dengan nilai-nilai ibadah, sehingga

⁹ Fry, L. W. Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lequa.2003.09.001> (2003).

pekerjaan memperoleh dimensi makna yang lebih dalam. Dengan demikian, komunikasi kepemimpinan berfungsi sebagai instrumen pembentukan makna (Meaning-making), bukan sekadar sarana koordinasi tugas.

Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi pemimpin spiritual bersifat simbolik dan naratif, bukan semata-mata transaksional. Penggunaan kisah nabi, ayat Al-Qur'an, dan narasi dakwah dalam komunikasi sehari-hari di Aqiqah Al-Kautsar berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menanamkan nilai, membangun loyalitas, dan menguatkan motivasi kerja untuk menciptakan iklim kerja bermakna yang melampaui hubungan atasan–bawahan semata. Komunikasi tidak berhenti pada penyampaian perintah, tetapi menjadi proses internalisasi makna yang menyentuh ranah kognitif (Pemahaman), afektif (Emosi), dan spiritual karyawan.¹⁰

Dari sisi dampak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual dalam organisasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja, kedisiplinan, dan loyalitas karyawan. Di Aqiqah Al-Kautsar, karyawan menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan bagian dari ibadah dan amanah, bukan sekadar aktivitas ekonomi. Kesadaran ini membentuk komitmen jangka panjang dan kesiapan untuk bekerja secara lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi kepemimpinan yang bercorak spiritual tidak hanya menghasilkan pola interaksi yang lebih humanis dan bermakna, tetapi juga membangun fondasi motivasi intrinsik yang kokoh sekaligus menopang keberlanjutan kultur organisasi yang berbasis nilai.¹¹¹²

Pada penelitian ini sejalan dengan teori spiritual leadership. Khususnya dalam hal pemimpin dapat menciptakan makna dalam pekerjaan melalui nilai-nilai transcendental yang mendalam. Di mana kepemimpinan spiritual dapat menumbuhkan motivasi dengan menyelaraskan nilai pribadi karyawan dengan visi organisasi yang bermakna. Pilihan untuk menggunakan teori ini sangat relevan dengan konteks Aqiqah Al-Kautsar, yang berfokus pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam budaya kerja. Melalui penerapan teori ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana komunikasi kepemimpinan berbasis spiritual dapat memperkuat loyalitas dan motivasi karyawan, serta meningkatkan kinerja mereka.

Penanaman nilai spiritual dalam organisasi membutuhkan sistem pembinaan yang terstruktur dan konsisten. Adapun sistem pembinaan yang dijalankan di Al-kautsar seperti halaqah cinta, kajian kisah nabi, dzikir pagi dan petang, serta membaca Al-Qur'an. Spiritualitas di tempat kerja dapat diperkuat melalui program-program seperti kajian Islam tematik, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan sedekah, yang semuanya dapat meningkatkan loyalitas, motivasi, serta timbulnya keterikatan emosional karyawan terhadap organiasi. Di Al-Kautsar, program Spiritual Building menjadi media pembentukan budaya yang

¹⁰ Vedula, S. B., & Agrawal, R. K. Mapping Spiritual Leadership: A Bibliometric Analysis and Synthesis of Past Milestones and Future Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 189(2), 301–328. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05346-8> (2024).

¹¹ Zhu, Y. *Leading With Purpose : The Transformative Impact of Servant , Authentic , and Spiritual Leadership on Workplace Well-Being and Ethics*. May. <https://doi.org/10.33422/icmrss.v2i1.827>. (2025).

¹² Astakoni, I. M. P., Sariani, N. L. P., Yulistiyono, A., Sutaguna, I. N. T., & Utami, N. M. S. Spiritual Leadership, Workplace Spirituality and Organizational Commitment; Individual Spirituality as Moderating Variable. *Italienisch*, 12(2), 620–631 (2022).

mengandung nilai-nilai keislaman yang diharapkan tidak hanya membentuk perilaku kerja profesional saja, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketakwaan para karyawannya.

Pemimpin spiritual tidak hanya memimpin melalui instruksi teknis saja, tetapi juga harus dapat menyentuh emosional, nilai moral, dan spiritual dari bawahannya.¹³ Teori tersebut sudah dijalankan di Aqiqah Al-kautsar contohnya dalam sehari-hari pemimpin dalam berinteraksi kepada bawahannya selalu memberikan ketenangan hati dengan menanamkan bahwa pekerjaan itu seperti ibadah. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada sektor pendidikan, penelitian ini memberikan perspektif baru dari sektor jasa berbasis nilai religius. Dalam konteks jasa aqiqah, di mana produk dan layanan terkait langsung dengan ritual keagamaan dan momen penting dalam kehidupan keluarga, kebutuhan akan komunikasi yang sarat nilai spiritual menjadi semakin signifikan. Pola komunikasi di Aqiqah Al-Kautsar menunjukkan bahwa sektor jasa pun dapat mengembangkan kultur organisasi yang kuat berbasis nilai, bukan semata berbasis efisiensi operasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kepemimpinan di Aqiqah Al-Kautsar Yogyakarta membentuk model komunikasi spiritual yang bersifat transformatif. Melalui pendekatan yang reflektif, simbolik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, pimpinan mampu membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat dengan karyawan. Komunikasi tersebut tidak hanya digunakan untuk koordinasi kerja, tetapi juga untuk membentuk makna serta menanamkan nilai ibadah dalam aktivitas professional.

Kontribusi penting penelitian ini adalah menggabungkan konsep kepemimpinan spiritual dengan praktik komunikasi simbolik dalam organisasi jasa keagamaan. Temuan dari program Spiritual Building memperluas kajian kepemimpinan spiritual yang selama ini lebih banyak diteliti di lingkungan pendidikan atau dakwah. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi bermuansa religius dapat membangun budaya kerja yang adaptif, berorientasi keberkahan, dan memiliki dasar moral yang kuat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan perlunya perluasan model kepemimpinan spiritual agar mencakup aspek komunikasi sebagai sarana utama penyampaian nilai. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga berbasis nilai dalam merancang sistem komunikasi internal yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memperkuat komitmen spiritual dan loyalitas karyawan. Dari sisi kebijakan, model ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun standar pembinaan keagamaan di lingkungan kerja syariah. Untuk penelitian berikutnya, disarankan dilakukan studi banding antar organisasi jasa keagamaan untuk melihat variasi pola komunikasi spiritual yakni

¹³ Chatterji, M., & Sharma, K. Spiritual Leadership BT - Humanities as a Resource and Inspiration for Humanizing Business (M. Thate & L. Zsolnai (eds.); pp. 93–108). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33525-9_8 (2023).

dengan pendekatan kuantitatif yang mana dapat digunakan untuk mengukur hubungan intensitas komunikasi spiritual dengan motivasi dan kinerja karyawan.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini diharapkan agar pola komunikasi kepemimpinan spiritual yang telah berjalan dapat diformalkan dalam bentuk pedoman komunikasi internal atau *standard operating procedure* (SOP). Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi penyampaian nilai-nilai spiritual, simbolik, dan reflektif dalam aktivitas kerja sehari-hari, sekaligus memastikan keberlanjutan budaya kerja yang berorientasi ibadah, keberkahan, dan etika profesional. Selain itu disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara empiris hubungan antara intensitas komunikasi spiritual dengan motivasi kerja, kepuasan kerja, loyalitas, serta kinerja karyawan. Selain itu, studi banding antar organisasi jasa keagamaan dengan karakteristik berbeda dapat dilakukan untuk mengidentifikasi variasi dan efektivitas pola komunikasi spiritual dalam konteks organisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayana, M. N. D., Pradana, I. P. Y. B., Sayrani, L. P., & Tele, M. (2023). Critical Factors Behind The Abstainer in The Local Election. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 07(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jssp.v7i2.19381>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak Publisher.
- Astakoni, I. M. P., Sariani, N. L. P., Yulistiyono, A., Sutaguna, I. N. T., & Utami, N. M. S. (2022). Spiritual Leadership, Workplace Spirituality and Organizational Commitment; Individual Spirituality as Moderating Variable. *Italienisch*, 12(2), 620–631.
- Berlian, & Taslim, W. (2023). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di MTs Muhammadiyah Tolitoli*. 02(02), 18–33.
- Chatterji, M., & Sharma, K. (2023). *Spiritual Leadership BT - Humanities as a Resource and Inspiration for Humanizing Business* (M. Thate & L. Zsolnai (eds.); pp. 93–108). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33525-9_8
- Fikri, M. (2022). Fiqih of Indonesian Tourism (FIT)as A Shari'a Tourism Policy System. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 05(02). <https://doi.org/10.20885/ijiis.vol.5.iss2.art5>
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lequa.2003.09.001>
- Iskandar, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya)*. Maghza Pustaka.

- Permatasari, S. I., & Frendika, R. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Spiritual terhadap Semangat Kerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Pelita Bandung. *Bandung Conference Series: Business and Management*. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v2i2.4172>
- Seise, C. (2021). Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 10(01). [https://doi.org/https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441](https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vedula, S. B., & Agrawal, R. K. (2024). Mapping Spiritual Leadership: A Bibliometric Analysis and Synthesis of Past Milestones and Future Research Agenda. *Journal of Business Ethics*, 189(2), 301–328. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05346-8>
- Zhu, Y. (2025). *Leading With Purpose : The Transformative Impact of Servant , Authentic , and Spiritual Leadership on Workplace Well-Being and Ethics*. May. <https://doi.org/10.33422/icmrss.v2i1.827>